



## Hubungan Personal Hygiene dan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023

Taufik Anshari<sup>1</sup>, Iwan Desimal<sup>\*2</sup>, Nur Wanda Januar Astwan<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

---

### Article History

Received:  
14 September 2023  
Revised:  
19 September 2023  
Accepted:  
25 December 2023  
Published:  
29 December 2023

---

### Abstract

In this world, more than 2 million deaths of children under the age of five are directly related to malnutrition, mainly due to stunting and wasting. Until now, stunting or shortness is a nutritional problem that still occurs in Indonesia (Arisman, 2010). Stunting is a problem of malnutrition that occurs for along time due to a lack of food consumption according to the body's needs so that children experience stunting or have a height that is shorter than the standard height based on age (MCA, 2015). This research is a quantitative study using an analytical observational research design with a cross sectional method. This research was conducted on February – March 2023 in Serakapi village, Woja District, Dompu Regency. The population of the study was toddlers in Serakapi village with a sample of 117 toddlers. Data analysis using Chi Square method. The result of chi square test showed that there was a relationship between personal hygiene and stunting on toddlers in Serakapi village, Woja district, Dompu Regency in 2023, indicated by a P value of 0.014. the result of chi square test on the quality of clean water showed that the P value is 0.000 which means that there was a relationship between the quality of clean water and stunting on toddlers in Serakapi village, Woja district, Dompu Regency in 2023.

---

### Keywords

Stunting,  
Personal hygiene,  
Clean water quality,  
Toddlers.

Media of Health Research © 2023.

This is an open access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

\*Corresponding Author: [iwandesimal@undikma.ac.id](mailto:iwandesimal@undikma.ac.id)

---

### Contents

Abstract.....	124
1 Pendahuluan .....	125
2 Metode Penelitian.....	127
3 Hasil dan Pembahasan.....	128
4 Kesimpulan.....	131
Daftar Pustaka.....	131

---

## Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama pada balita yang berdampak serius terhadap kualitas kesehatan dan pembangunan sumber daya manusia. Kondisi ini mencerminkan gangguan pertumbuhan linier yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang. Stunting tidak hanya ditunjukkan oleh tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia, tetapi juga berkaitan dengan penurunan perkembangan kognitif, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, serta risiko penurunan produktivitas pada masa dewasa. Oleh karena itu, stunting dipandang sebagai masalah masyarakat yang memiliki implikasi jangka panjang bagi individu dan negara.

Secara global, lebih dari dua juta kematian anak di bawah usia lima tahun berhubungan langsung dengan masalah gizi, terutama stunting dan wasting. Data internasional menunjukkan bahwa pada tahun 2012 terdapat sekitar 162 juta balita pendek di seluruh dunia. Meskipun terjadi penurunan menjadi sekitar 149 juta balita pada tahun 2019, tren tersebut belum menunjukkan perbaikan yang stabil. Apabila tidak dilakukan upaya penurunan yang berkelanjutan dan terstruktur, jumlah balita stunting secara global diperkirakan akan kembali meningkat hingga mencapai lebih dari 170 juta pada tahun 2025 (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa stunting masih menjadi tantangan global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor.

Indonesia termasuk salah satu negara yang menghadapi beban gizi ganda dan bahkan tiga masalah gizi sekaligus, yaitu stunting, wasting, dan kelebihan berat badan pada anak. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan gizi dan kesehatan masyarakat. Prevalensi stunting di Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan beberapa negara lain di kawasan Asia Tenggara seperti Myanmar, Vietnam, dan Thailand (MCA Indonesia, 2015). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa masalah stunting di Indonesia bersifat struktural dan memerlukan penanganan yang komprehensif serta berbasis bukti.

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2013, prevalensi stunting masih berada pada angka 37,2 persen (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Angka tersebut menurun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Meskipun demikian, prevalensi tersebut masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan secara internasional. Dengan demikian, stunting tetap menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan kesehatan nasional.

Stunting pada balita didefinisikan berdasarkan indikator antropometri tinggi badan menurut umur. Balita dikategorikan mengalami stunting apabila memiliki nilai Z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi. Balita dengan nilai Z-score antara minus tiga hingga kurang dari minus dua standar deviasi dikategorikan sebagai pendek, sedangkan balita dengan nilai Z-score kurang dari minus tiga standar deviasi dikategorikan sebagai sangat pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Indikator ini mencerminkan gangguan pertumbuhan kronis yang umumnya berlangsung sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021 masih berada pada angka 19,92 persen. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita mengalami gangguan pertumbuhan linier. Kondisi tersebut mencerminkan masih adanya permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Kabupaten Dompu termasuk salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah prioritas nasional dalam penanganan stunting. Penetapan ini didasarkan pada tingginya prevalensi stunting serta kompleksitas faktor risiko yang menyertainya. Data pengukuran status gizi menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Dompu mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Pada pengukuran bulan Agustus tahun 2019, prevalensi stunting tercatat sebesar 29,19 persen. Angka tersebut menurun menjadi 18,72 persen pada tahun 2020, kemudian turun kembali menjadi 14,3 persen pada tahun 2021, dan mencapai 13 persen pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2021).

Meskipun secara umum terjadi penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Dompu, distribusi kasus stunting tidak merata di seluruh wilayah. Puskesmas Dompu Barat merupakan salah satu wilayah kerja dengan prevalensi stunting tertinggi dibandingkan dengan puskesmas lain di Kabupaten Dompu. Pada tahun 2020, prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Dompu Barat tercatat sebesar 27,73 persen. Angka ini menurun menjadi 22,90 persen pada tahun 2021, namun kembali meningkat menjadi 24,07 persen pada tahun 2022. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa penurunan stunting tidak selalu bersifat stabil dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal.

Berdasarkan data pemantauan status gizi melalui aplikasi elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat, Desa Serakapi tercatat sebagai desa dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Dompu Barat. Pada pengukuran bulan Agustus tahun 2022, jumlah balita stunting di Desa Serakapi mencapai 69 anak atau sekitar 58,97 persen dari total 117 balita yang diukur. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh balita di Desa Serakapi mengalami stunting, sehingga mencerminkan adanya masalah kesehatan masyarakat yang serius di tingkat desa.

Stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial. Faktor penyebab stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi yang tidak adekuat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi kekurangan asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi, pendidikan, pola asuh, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan dan sanitasi (Apriluana & Fikawati, 2018; Aridiyah et al., 2015).

Salah satu faktor tidak langsung yang berperan penting dalam kejadian stunting adalah faktor lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan water, sanitation, and hygiene atau WASH. Komponen WASH meliputi ketersediaan sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban, serta praktik kebersihan diri seperti kebiasaan mencuci tangan (Uliyanti et al., 2017). Lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan kualitas air yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, terutama diare, yang berdampak pada gangguan penyerapan zat gizi.

Personal hygiene merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat yang berperan penting dalam pencegahan penyakit infeksi. Praktik kebersihan diri yang tidak memadai dapat meningkatkan paparan balita terhadap agen patogen. Infeksi yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan kehilangan zat gizi, menurunkan nafsu makan, serta mengganggu metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Desyanti & Nindya, 2017).

Selain personal hygiene, kualitas air bersih juga menjadi faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Air bersih yang tidak memenuhi syarat fisik dan mikrobiologis dapat menjadi sumber penularan penyakit. Konsumsi air yang terkontaminasi meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh belum matang. Kondisi ini dapat memperburuk status gizi dan menghambat pertumbuhan linier anak (Djula, 2019; Sinatrya & Muniroh, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor WASH dengan kejadian stunting pada balita. Lingkungan rumah tangga dengan akses air bersih yang terbatas dan praktik kebersihan yang buruk cenderung memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penanggulangan stunting tidak dapat hanya difokuskan pada aspek

gizi, tetapi juga harus mencakup perbaikan sanitasi lingkungan dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Novianti & Padmawati, 2020).

Dalam konteks Desa Serakapi, kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat diduga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingginya angka stunting. Akses terhadap air bersih yang memenuhi syarat serta penerapan personal hygiene yang baik belum sepenuhnya merata di seluruh rumah tangga. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita dan berdampak pada status gizi mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor personal hygiene dan kualitas air bersih menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, stunting di Desa Serakapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan dan perilaku kesehatan. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan personal hygiene dan kualitas air bersih dengan kejadian stunting sangat diperlukan sebagai dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan personal hygiene dan kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu tahun 2023.

## Metode Penelitian

### Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik. Desain yang diterapkan adalah **cross sectional**, yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada satu periode waktu yang sama. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dan kejadian stunting pada balita tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran hubungan personal hygiene dan kualitas air bersih dengan kejadian stunting secara aktual pada waktu pengumpulan data.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Serakapi, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut berdasarkan data pemantauan status gizi berbasis masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2023. Rentang waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan kesiapan data lapangan, ketersediaan responden, serta kondisi operasional pengumpulan data di tingkat desa.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berdomisili di Desa Serakapi, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah balita di wilayah tersebut adalah 117 anak. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **total sampling**. Penggunaan total sampling bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan variabel yang lebih komprehensif serta meminimalkan bias pemilihan sampel. Dari total populasi, balita yang memenuhi kriteria inklusi dan memiliki data lengkap sebanyak 106 anak.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi **personal hygiene** dan **kualitas air bersih**. Variabel dependen adalah **kejadian stunting pada balita**. Penentuan variabel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan faktor lingkungan dan perilaku kesehatan dengan kejadian stunting.

### Definisi Operasional Variabel

Personal hygiene didefinisikan sebagai perilaku kebersihan diri balita yang meliputi kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, rambut, dan tangan sesuai dengan pedoman perilaku hidup bersih dan

sehat. Personal hygiene dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor hasil observasi dan kuesioner.

Kualitas air bersih didefinisikan sebagai kondisi air yang digunakan dalam rumah tangga balita untuk kebutuhan sehari-hari. Penilaian kualitas air bersih didasarkan pada kriteria fisik yang meliputi warna, bau, dan rasa, serta kesesuaian dengan standar air bersih. Kualitas air bersih dikategorikan menjadi memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat.

Kejadian stunting didefinisikan sebagai kondisi balita dengan tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar. Penilaian stunting menggunakan indikator tinggi badan menurut umur dengan kriteria Z-score kurang dari minus dua standar deviasi. Balita dengan Z-score kurang dari minus dua standar deviasi dikategorikan stunting, sedangkan balita dengan Z-score sama dengan atau lebih dari minus dua standar deviasi dikategorikan tidak stunting.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan kuesioner terstruktur. Lembar observasi digunakan untuk menilai kondisi personal hygiene balita dan kualitas air bersih yang digunakan dalam rumah tangga. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi pendukung terkait kebiasaan kebersihan dan penggunaan air bersih. Data kejadian stunting diperoleh melalui pengukuran antropometri tinggi badan balita yang telah tersedia dalam data pemantauan status gizi serta diverifikasi dengan standar antropometri yang berlaku.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan bantuan petugas kesehatan setempat yang telah memahami prosedur pengukuran dan pencatatan data. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip objektivitas dan konsistensi agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dilakukan proses pengolahan melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi. Editing dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data. Coding dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan kategori variabel penelitian. Tabulasi dilakukan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, yaitu personal hygiene, kualitas air bersih, dan kejadian stunting. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah **uji Chi Square** karena data berskala kategorik. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai p kurang dari 0,05. Hasil analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel silang yang memuat frekuensi, persentase, dan nilai p.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

- Distribusi frekuensi *personal hygiene* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023

<b>Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Porsentase (%)</b>
Baik	52	42,5
Cukup	45	49,1
Kurang	9	8,5
Jumlah	106	100

Data primer di olah 2023

Berdasarkan hasil dari tabel di atas didapatkan frekuensi paling banyak sebesar 52 responden (49,1%) dengan *personal hygiene* yang cukup baik, *personal hygiene* baik sebanyak 45 responden (42,5%) dan *personal hygiene* kurang baik dengan frekuensi 9 responden (8,5%).

- b. Distribusi frekuensi kualitas air bersih pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023.

Kualitas Air Bersih	Frekuensi	Porsentase (%)
Memenuhi Syarat	55	51,9
Tidak Memenuhi Syarat	51	48,1
Jumlah	106	100

Data primer diolah 2023.

Berdasarkan Tabel diatas pada variabel di atas, kualitas air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 55 (51,9%) sedangkan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 51 (48,1%).

- c. Distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023

Kejadian Stunting	Frekuensi	Porsentase (%)
Tidak Stunting	60	56,6
Stunting	46	43,4
Jumlah	106	100

Data primer di olah 2023.

Pada Tabel diatas diperoleh distribusi kejadian tidak *stunting* dengan frekuensi yaitu sebesar 60 responden (56,6%) lebih besar daripada kejadian *stunting* dengan frekuensi sebesar 46 responden (43,4%).

- d. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023.

Personal Hygiene	Kejadian Stunting				Jumlah	Nilai		
	Tidak Stunting		Stunting					
	N	%	N	%				
Baik	33	63,5	19	36,5	52	100		
Cukup	26	57,8	19	42,2	45	100		
Kurang	1	11,1	8	88,9	9	100		
Jumlah	60	56,6	46	43,3	106	100		

Data Primer di olah 2023

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023 yang ditunjukkan oleh nilai *P-value* sebesar  $0,014 < \alpha = 0,05$ .

- e. Hubungan kualitas air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023.

.Kualitas Air bersih	Kejadian Stunting				Jumlah	Nilai
	Tidak Stunting		Stunting			
	N	%	N	%	N	%
Memenuhi syarat	45	81,8	10	18,2	55	100
Tidak memenuhi syarat	15	29,4	36	70,6	51	100
Jumlah	60	56,6	46	43,3	106	100

Data Primer di olah 2023

Hasil *uji chi square* menunjukkan bahwa nilai *P-value* sebesar 0,000, yang artinya *P-value* 0,000 <  $\alpha = 0,05$  sehingga ada hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun 2023.

## Pembahasan

### 1. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p=0,014 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu tahun 2023. Hasil penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Yudianti (2016) menunjukkan ada hubungan praktik *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak ( $OR=3,42$ , 95% CI: 1,215-9,67,  $p=0,016$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian di Pesisir yang menunjukkan ada hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian *stunting* pada balita (Renyoet SB, 2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati dan Rosmalawati, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, hampir seluruh responden kelompok *stunting* (100%) dan tidak *stunting* (96,00%) mencuci rambut anak lebih dari 2 kali seminggu menggunakan sampo dan menyisir rambut anak dengan sisir yang bersih dan tidak tajam. Sebagian besar balita kelompok *stunting* (56,00%) dan tidak *stunting* (76,00%) ditemukan kondisi rambut yang sehat, yaitu rambut tidak lepek, bersih, wangi, dan tidak ada kutu rambut.

### 2. Hubungan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Berdasarkan hasil uji statistic menemukan nilai  $p=0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu tahun 2023. Hasil penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Agustia, A. 2020 di Indonesia menemukan bahwa kepemilikan jamban sehat, kualitas air bersih dan cuci tangan pakai sabun Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiyogowati, pada tahun 2023, menunjukkan ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada anak ( $OR=2,117$ , 95% CI : 1,297-3,457),  $p=0,009$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

oleh Oktarina (2013) yang menunjukkan bahwa sumber air minum yang tidak terlindungi merupakan faktor risiko kejadian *stunting* ( $OR=1,35$ , 95% CI: 1,05-1,72,  $p=0,01$ ).

## Kesimpulan

Ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu tahun 2023 ( $p=0,014$ )  $<0,05$ . Ada hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi kecamatan Woja Kabupaten Dompu tahun 2023 ( $p=0,000$ )  $<0,05$ .

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita di Desa Serakapi, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu tahun 2023 masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berada dalam lingkungan dengan praktik kebersihan diri yang kurang baik memiliki proporsi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki personal hygiene baik dan cukup. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku kebersihan diri merupakan faktor penting yang berperan dalam mendukung pertumbuhan balita secara optimal.

Selain personal hygiene, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang tinggal di rumah tangga dengan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat cenderung mengalami stunting dalam proporsi yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas air bersih berperan penting dalam menjaga kesehatan balita, terutama dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu status gizi dan pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan keluarga. Personal hygiene dan kualitas air bersih merupakan faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting melalui peningkatan risiko penyakit infeksi dan gangguan penyerapan zat gizi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting perlu dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan perbaikan perilaku kebersihan diri dan penyediaan air bersih yang memenuhi syarat di tingkat rumah tangga.

## Daftar Pustaka

- Agustia, A. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin tahun 2020* (hlm. 20–25). Universitas Sumatera Utara.
- Anugraheni, H. S. (2012). *Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12–36 bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0–59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Jurnal Media Litbangkes*, 28(4), 253–260. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 25–33.\*
- Astari, L. D., Nasoetion, A., & C. M. (2005). *Hubungan karakteristik keluarga, pola pengasuhan, dan kejadian stunting anak usia 6–12 bulan*.
- Bappenas Republik Indonesia. (2013). *Pedoman perencanaan program gerakan sadar gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK)*. Jakarta: Bappenas RI.
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243–250.\*

- Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu*. Dompu: Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020*. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB.
- Djula, S. N. (2019). *Studi ketersediaan air bersih dan penyediaan air minum rumah tangga di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo tahun 2019* (hlm. 9–22). Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Irianto, K. (2013). *Mikrobiologi medis*. Bandung: Alfabeta.
- Karundeng, R. L., Ismanto, Y. A., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas KAO Kecamatan KAO Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i1.7448>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010a). *Pedoman perilaku hidup bersih dan sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010b). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan hasil riset kesehatan dasar (Risksesdas) tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin: Situasi balita pendek*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan hasil riset kesehatan dasar (Risksesdas) tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pusat Krisis Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusharisupeni. (2002). *Growth faltering pada bayi di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat* [Tesis, Universitas Indonesia]. <http://journal.ui.ac.id/upload/artikel>
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). *Buku ajar dasar-dasar kesehatan lingkungan*. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- MCA Indonesia. (2015). *Stunting dan masa depan Indonesia*. Jakarta. <http://www.mcaindonesia.go.id/assets/uploads/media/pdf/MCAIndonesia-Technical-BriefStunting-ID.pdf>
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2010). *Ilmu kesehatan masyarakat: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor risiko anak stunting pada anak usia 0–23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 9(2), 147–154. <https://doi.org/10.25182/jgp.2014.9.2.%25p>
- Neldawati. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Malang*.
- Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). Hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian stunting pada balita: Scoping review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 160–161. <https://doi.org/10.37058/jkki.v16i1.1786>
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study guide: Stunting dan upaya pencegahannya*. Yogyakarta: Penerbit CV Mine.

- Santoso, S. (2009). *Kesehatan dan gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryono. (2010). *Catatan kuliah kebutuhan dasar manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Semba, R. D., & Bloem, M. W. (2001). *Nutrition and health in developing countries*. New Jersey: Humana Press.
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan faktor water, sanitation, and hygiene (WASH) dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(1), 11–19.
- Uliyanti, T., Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 1–11. <http://ejurnal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK>
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2019). *Joint child malnutrition estimates (2019 edition)*.
- Wiyogowati, C. (2012). *Kejadian stunting pada anak berumur di bawah lima tahun (0–59 bulan) di Provinsi Papua Barat tahun 2010*.